

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan industri di Indonesia yang pesat saat ini, membuat setiap perusahaan berupaya untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Mulai dari perusahaan kecil sampai besar tentu membutuhkan modal dalam menjalankan kegiatan usahanya. Pembiayaan modal tersebut dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Pembiayaan modal internal berasal dari laba ditahan (*retained earnings*) perusahaan, sedangkan pembiayaan modal eksternal berasal dari penjualan saham perusahaan kepada calon investor di pasar modal.

Setiap investor yang menanamkan modal dengan membeli saham suatu perusahaan pasti mengharapkan pengembalian atas investasinya. Menurut Pradhono (2004:149), bentuk pengembalian investasi adalah berupa *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga jual saham dan harga belinya. Dividen adalah laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham. Tingkat pembagian dividen perusahaan tergantung pada kebijakan dividen perusahaan. Menurut Sawir (2004:137), kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba akan dibayarkan sebagai dividen atau ditahan untuk reinvestasi dalam perusahaan. Pengertian dividen per lembar saham menurut Irawati (2006:64) adalah besarnya dividen yang akan

dibagikan kepada investor setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Dividen kas adalah jenis dividen yang paling umum dibagikan kepada investor.

Tujuan utama dari kegiatan usaha perusahaan adalah memperoleh laba. Menurut Gade (2005:16), laba yang diperoleh perusahaan adalah selisih antara pendapatan dan biaya. Laba dapat digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan, karena dalam menilai tingkat kualitas kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Informasi laba yang mencerminkan kinerja perusahaan memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi pembagian dividen. Menurut Sartono (2010:66), *debt to equity ratio* merupakan rasio hutang terhadap modal, yang mengukur pembiayaan perusahaan melalui hutang. Perusahaan akan mengutamakan pelunasan hutang sehingga dapat mempengaruhi tingkat laba.

Perusahaan yang menjual sahamnya ke publik di pasar modal, mempunyai kewajiban untuk melaporkan laporan keuangannya secara terbuka. Menurut Harahap (2010:257), laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan adanya klasifikasi transaksi pada kegiatan : operasi, pembiayaan, dan investasi. Jumlah arus kas dari kegiatan operasi merupakan indikator apakah kegiatan operasi perusahaan menghasilkan kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, membayar dividen, dan kegiatan lainnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend per share* suatu perusahaan. Wowor dan Mangantar (2014) melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh laba bersih dan tingkat risiko harga saham terhadap dividen yang dijelaskan dengan *dividend per share*. Hasil penelitiannya adalah laba bersih berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan tingkat risiko harga saham berpengaruh negatif dan signifikan. Isnaeni dan Herjdiono (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba bersih, arus kas operasi, *leverage*, dan dividen tahun sebelumnya terhadap dividen. Hasil penelitian menyatakan bahwa laba bersih, arus kas operasi dan pembayaran dividen tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan *leverage* yang dijelaskan dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh Ramli dan Arfan (2011) mengenai pengaruh laba, arus kas operasi, arus kas bebas, dan pembayaran dividen kas sebelumnya terhadap dividen yang dijelaskan dengan *dividend per share* menyatakan bahwa semua variabel berpengaruh positif kecuali arus kas operasi yang memiliki pengaruh negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan (2014) mengenai pengaruh *debt to equity ratio*, *return on investment*, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap *dividend per share*. Hasilnya menyatakan bahwa *debt to equity ratio*, *return on investment*, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak signifikan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Martati (2010) yang meliputi faktor penentu *dividend per share* menemukan bahwa *earning per share* dan *dividend per share* tahun sebelumnya

memiliki pengaruh signifikan, sedangkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* tidak mempengaruhi *dividend per share*.

Adanya perbedaan hasil antara penelitian-penelitian tersebut mendorong dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap dividen per lembar saham perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini mengambil judul : “Analisis Pengaruh *Net Income*, *Operating Cash Flow*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend per Share* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Identifikasi permasalahannya yaitu adanya (1) pengaruh *net income* terhadap *dividend per share*, (2) pengaruh *operating cash flow* terhadap *dividend per share*, (3) pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend per share*.

C. Ruang Lingkup

Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan membagikan dividen kas selama periode yang digunakan dalam penelitian yaitu tahun 2012-2015. Variabel penelitian yang dapat

mempengaruhi *dividend per share* bermacam-macam dan penelitian ini memfokuskan pada beberapa variabel independen yaitu *net income*, *operating cash flow*, dan *debt to equity ratio* yang diduga memiliki pengaruh terhadap *dividend per share*. Fenomena krisis ekonomi menjadi alasan penelitian ini mengambil sampel perusahaan dalam periode penelitian tahun 2012-2015. Ekonomi Indonesia di tahun 2012 berada di tengah ketidakpastian global, hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap kebijakan pembagian dividen oleh perusahaan dan juga keputusan investor dalam menanamkan modalnya.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, dan ruang lingkup yang ada, variabel yang mungkin berpengaruh terhadap *dividend per share* adalah (1) *net income*, (2) *operating cash flow*, (3) *debt to equity ratio*. Berdasarkan variabel tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah terdapat pengaruh *net income* terhadap *dividend per share*, (2) apakah terdapat pengaruh *operating cash flow* terhadap *dividend per share*, (3) apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend per share*.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian, terdapat beberapa tujuan yang diharapkan tercapai. Tujuannya adalah untuk mengetahui (a) pengaruh *net income* terhadap *dividend per share*, (b) pengaruh *operating cash flow* terhadap *dividend per share*, (c) pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend per share*.

2. Manfaat

Bagi para investor dan calon investor, diharapkan dapat memberikan acuan atau pedoman mengenai pengambilan keputusan investasi yang berkaitan dengan tingkat pengembalian dividen perusahaan. Bagi perusahaan, diharapkan dapat membantu perusahaan untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *dividend per share* dan kebijakan pembagian dividen bagi para investor. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai *dividend per share* dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Selain itu, dapat menjadi bahan referensi dan dasar pengembangan untuk penelitian sejenis berikutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika pembahasan makalah ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini terdapat uraian secara umum mengenai hal-hal yang dibahas dalam makalah ini. Hal tersebut mencakup latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, ruang lingkup, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab kedua ini menjelaskan tentang landasan teori dan kerangka pemikiran dari penelitian ini. Landasan teori meliputi tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kerangka pemikiran meliputi definisi dan identifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian, hubungan antar variabel tersebut serta hipotesisnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini terdapat gambaran umum mengenai metode penelitian, antara lain pemilihan obyek penelitian dan metode pemilihan sampel yang digunakan. Selain itu, terdapat pula metode pengumpulan dan pengolahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab keempat ini menyajikan gambaran umum dari obyek penelitian, analisis dan pembahasannya. Hasil pengolahan data diperoleh menggunakan alat bantu analisis yaitu *SPSS* versi 23.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini terdapat uraian kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Selain kesimpulan, terdapat juga saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Dividen

Menurut Guinan (2009:78) pengertian dividen adalah “*A distribution of a portion of a company’s earnings paid out to shareholders. The dividend most often is quoted in terms of the dollar amount each share receives (dividends per share).*” Jadi dapat disimpulkan bahwa dividen adalah pendistribusian porsi keuntungan perusahaan yang dibayarkan ke pemegang saham. Dividen sering dinyatakan dalam bentuk nilai nominal uang untuk setiap saham yang menerimanya (dividen per lembar saham - *DPS*).

Kebijakan dividen menurut Martono dan Harjito (2008:253) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Pengertian kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba bersih yang diperoleh perusahaan akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa mendatang.

Sawir (2004:138) mengemukakan ada tiga jenis kebijakan pembayaran dividen yang biasa dilakukan oleh perusahaan, yaitu :

“a. *Stable amount per share*: dividen diberikan dalam nilai rupiah yang relatif stabil per sahamnya. Alasan untuk memberikan dividen yang stabil adalah:

- Dividen yang berfluktuasi lebih berisiko daripada dividen yang stabil, karena itu tingkat diskonto yang lebih rendah akan diterapkan pada dividen yang stabil sehingga nilai saham lebih tinggi.
 - Pemegang saham yang mengharapkan pendapatan dari penerimaan dividen akan lebih suka untuk menerima dividen dalam jumlah yang stabil.
 - Persyaratan *listing* saham mensyaratkan dividen yang stabil dan tidak terputus.
- b. *Constant Payout Ratio*: dividen atas dasar presentase tetap dari laba bersih perusahaan.
- c. *Low Regular Dividend plus Extra*: tingkat dividen yang relatif rendah tetapi sudah pasti jumlahnya ditambah suatu ekstra, yang besarnya disesuaikan dengan tingkat keuntungan perusahaan.”

Beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah posisi kas atau likuiditas perusahaan, kebutuhan pembayaran kembali hutang perusahaan, tingkat ekspansi yang tinggi memerlukan dana yang besar sehingga laba yang diperoleh lebih baik ditahan, akses perusahaan di pasar modal, dan posisi pemegang saham dalam kelompok pajak. Keputusan pemberian dividen dilakukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan diumumkan pada media massa (Sawir, 2004:139).

Menurut pandangan Asnawi dan Wijaya (2005:48), kebijakan dividen dapat dijelaskan melalui 2 teori, yaitu *signaling theory* atau teori signal dan *agency theory* atau teori agensi. Dalam teori signal, dividen digunakan sebagai sinyal positif bagi kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan. Hal ini dikarenakan untuk melakukan pembayaran dividen, diperlukan arus kas yang cukup. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang besar, berpotensi membagikan dividen yang besar pula. Selain itu, laba bersih yang dihasilkan oleh

perusahaan juga menjadi indikator besarnya pembagian dividen, makin tinggi tingkat laba yang diperoleh maka makin tinggi tingkat dividen yang dibagikan. Oleh karena itu, laba bersih dan arus kas operasi merupakan sinyal terhadap tingkat pembagian dividen perusahaan.

Suatu peningkatan dividen merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan memprediksikan suatu prospek penghasilan yang baik di masa depan. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan dividen maka diyakini oleh investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi sulit di waktu yang akan datang. Setiap investor akan mempertimbangkan berbagai aspek dalam membeli saham suatu perusahaan, salah satunya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Rasio yang umum digunakan adalah rasio hutang terhadap modal. Dengan rasio ini, dapat diketahui sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang dan kemampuan modal ekuitas dalam menutupi kewajibannya. Sesuai dengan teori signal, apabila rasio hutang terhadap modal tinggi hal ini memberi sinyal bahwa tingkat pembagian dividen akan menurun.

Teori agensi menjelaskan hubungan kerja antara pemegang saham (investor) sebagai pihak pemberi wewenang dengan manajemen sebagai pihak penerima wewenang (agen). Manajemen sebagai agen merupakan pihak yang diberi wewenang untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham dan juga pihak yang bertanggungjawab atas pekerjaannya kepada pemegang saham. Menurut teori ini, hubungan antara kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang bertentangan. Hal ini dikarenakan dalam kebijakan pembagian dividen, manajemen adalah pihak pengambil keputusan dalam menentukan besarnya pembagian dividen dari laba

bersih atau menginvestasikan kembali laba bersih tersebut ke dalam perusahaan sebagai laba ditahan. Manajemen akan lebih mengutamakan laba bersih yang diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk membiayai kegiatan perusahaan di masa mendatang, sedangkan para pemegang saham tentunya mengharapkan pembagian dividen yang besar.

Pengertian *dividend per share (DPS)* menurut Scott (2015:190) adalah “*The ratio used by shareholders to determine how much dividend is being paid on each share.*” Kesimpulan dari dividen per lembar saham adalah besarnya dividen yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap saham yang dimiliki.

2. *Net Income*

Weil, Schipper, dan Francis (2014:16) mengemukakan bahwa :

“Net income is equal to revenues minus expenses, adjusted for any gains or losses. The income statement reports the sources and amounts of a firm’s revenues and the nature and amounts of its expenses. A firm strives to generate more revenues than expenses. Net income indicates a firm’s accomplishments (revenues) relative to the efforts required (expenses) in pursuing its operating activities. When expenses for a period exceed revenues for that period, the result is a net loss.”

Jadi laba bersih merupakan selisih dari pendapatan dengan biaya, yang disesuaikan dengan keuntungan atau kerugian. Laba bersih dapat digunakan sebagai indikator dividen karena menunjukkan suatu kondisi tertentu dari kinerja perusahaan. Laba bersih menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menentukan jumlah dividen yang akan dibagikan kepada investor. Apabila terjadi peningkatan laba bersih yang diperoleh perusahaan, dapat

dikatakan tingkat pembagian dividen akan mengalami kenaikan pula. Penentuan besarnya dividen yang didasarkan pada laba bersih, memberikan sinyal bagi para investor dalam meninjau prospek perusahaan di masa yang akan datang. Peningkatan pembagian dividen perusahaan menjadi simbol bahwa perusahaan mampu mengelola laba dengan baik dan sesuai dengan harapan investor.

3. *Operating Cash Flow*

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 Penyesuaian 2014 (IAI:2015),

“Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar.”

Jadi arus kas operasi adalah selisih antara arus kas masuk dan arus kas keluar yang berasal dari aktivitas operasi sebagai penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas operasi berkaitan dengan transaksi-transaksi yang menjadi penentu besarnya laba atau rugi perusahaan. Makin besar arus kas operasi yang dihasilkan, sehingga dapat dikatakan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen mengalami peningkatan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 Penyesuaian 2014 (IAI:2015), “Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah (a) penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa, (b) penerimaan kas

dari royalti, *fees*, komisi, dan pendapatan lain, (c) pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa, (d) pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan, (e) penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lain, (f) pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara spesifik sebagai aktivitas pendanaan dan investasi, dan (g) penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.”

Laporan arus kas operasi dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasi. Manajemen dapat memanfaatkan laporan arus kas tersebut untuk mengevaluasi aktivitas operasional perusahaan selama periode tertentu dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Selain itu, laporan arus kas operasi juga dapat digunakan oleh investor dalam menilai tingkat likuiditas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penyusunan laporan arus kas dari aktivitas operasi, terdapat dua metode yang dapat digunakan, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Perbedaan metode tersebut hanya dalam cara menunjukkan arus kas dari kegiatan operasi dan kedua metode tersebut akan menghasilkan nominal yang sama.

4. *Debt to Equity Ratio*

Sesuai dengan pernyataan yang terdapat dalam Gibson (2013:285),

“The debt/equity ratio is another computation that determines the entity’s long-term debt-paying ability. This computation compares

the total debt with the total shareholders' equity. The debt/equity ratio also helps determine how well creditors are protected in case of insolvency. From the perspective of long-term debt-paying ability, the lower this ratio is, the better the company's debt position."

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio hutang terhadap ekuitas adalah perhitungan yang menentukan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka panjang, dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas pemegang saham. Dalam perspektif kemampuan membayar hutang jangka panjang, makin rendah rasio hutang terhadap ekuitas, makin baik posisi hutang perusahaan. Selain itu, apabila rasio hutang terhadap ekuitas makin tinggi, maka akan menurunkan tingkat laba bersih perusahaan yang tersedia untuk pembagian dividen sehingga dividen yang dibagikan makin sedikit.

5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.

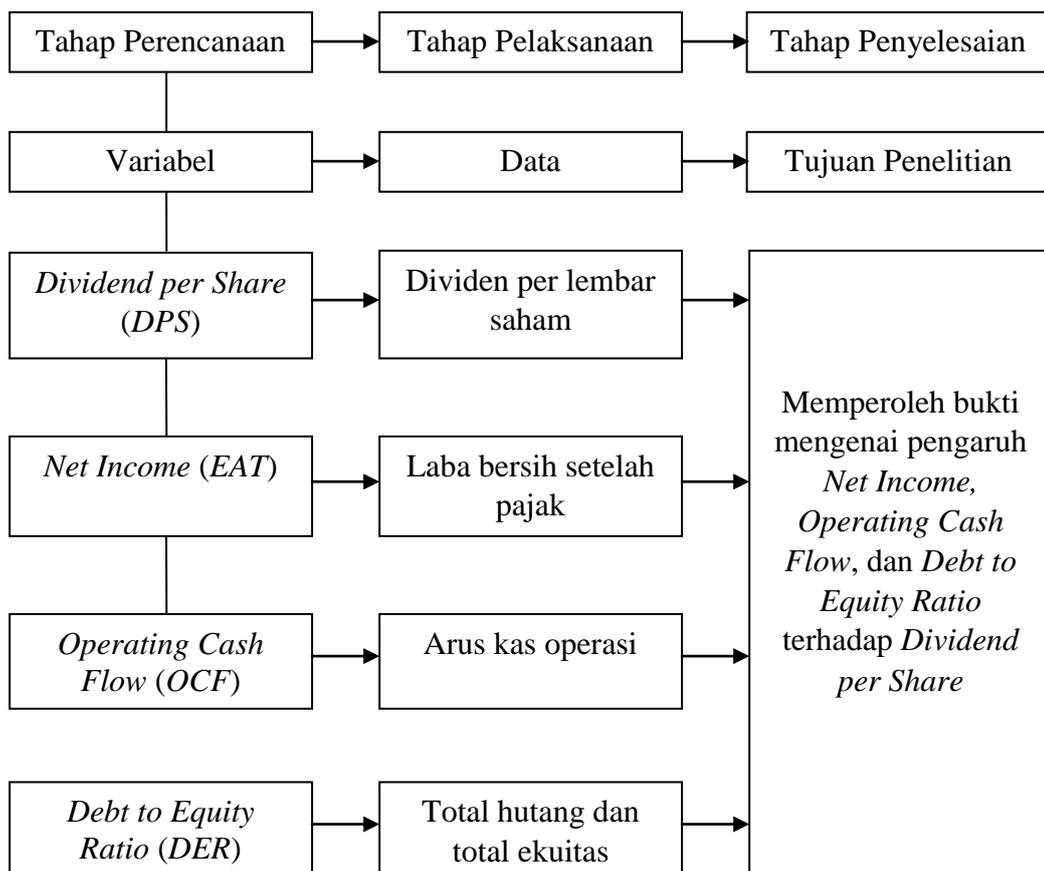
Judul, Variabel, dan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Wowor dan Mangantar (2014)	Laba Bersih dan Tingkat Risiko Harga Saham Pengaruhnya terhadap Dividen	Variabel independen : laba bersih, tingkat risiko harga saham Variabel dependen : dividen (<i>DPS</i>)	Laba bersih berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan tingkat risiko harga saham berpengaruh negatif dan signifikan
2	Isnaeni dan Herjdiono (2015)	Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, <i>Leverage</i> dan Dividen Tahun	Variabel independen : laba bersih, arus kas operasi, <i>leverage</i> (<i>DER</i>), dan	Laba bersih, arus kas operasi dan pembayaran dividen tahun sebelumnya

		Sebelumnya terhadap Dividen Tunai	dividen (<i>DPS</i>) tahun sebelumnya Variabel dependen : dividen tunai (<i>DPS</i>)	berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh
3	Ramli dan Arfan (2011)	Pengaruh Laba, Arus Kas Operasi, Arus Kas Bebas, dan Pembayaran Dividen Kas Sebelumnya terhadap Dividen Kas	Variabel independen : laba, arus kas operasi, arus kas bebas, dan pembayaran dividen kas sebelumnya Variabel dependen : dividen kas (<i>DPS</i>)	Laba, arus kas bebas, dan pembayaran dividen kas tahun sebelumnya berpengaruh positif, sedangkan arus kas operasi berpengaruh negatif
4	Ikhsan (2014)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return on Investment (ROI)</i> , Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Dividend per Share (DPS)</i>	Variabel independen : <i>debt to equity ratio (DER)</i> , <i>return on investment (ROI)</i> , kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan Variabel dependen : dividen (<i>DPS</i>)	<i>Debt to equity ratio</i> , <i>return on investment</i> , dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan
5	Martati (2010)	Faktor Penentu <i>Dividend per Share</i>	Variabel independen : <i>current ratio (CR)</i> , <i>debt to equity ratio (DER)</i> , <i>earning per share (EPS)</i> , dividen (<i>DPS</i>) tahun sebelumnya, dan <i>total asset turnover (TATO)</i> Variabel dependen : dividen (<i>DPS</i>)	<i>Earning per share</i> dan <i>dividend per share</i> tahun sebelumnya memiliki pengaruh signifikan, sedangkan <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh

B. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu dapat dibuat kerangka pemikiran penelitian. Kerangka pemikiran dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran

Penelitian ini pada dasarnya terbagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Tahap perencanaan merupakan tahap pertama dalam memulai penelitian, dengan menentukan masalah yang diteliti. Selanjutnya, sesuai dengan latar belakang permasalahan tersebut ditentukan judul penelitian. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi masalah, membatasi ruang lingkup, menentukan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan. Selain itu, dilakukan tinjauan pustaka mengenai teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, perumusan hipotesis, dan penentuan sampel penelitian.

Pada tahap pelaksanaan terdapat pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian, yang bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal penelitian, dll. Proses analisis dilakukan setelah semua data terkumpul, yang kemudian diolah, dianalisis, dan diuji kebenaran atas hipotesisnya.

Tahap penyelesaian merupakan tahap terakhir dari sebuah proses penelitian. Pada tahap ini, terdapat uraian pemecahan masalah atas perumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, dibuat kesimpulan penelitian atas hipotesis yang telah diuji dalam penelitian ini dan saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

1. Definisi Variabel

a. Pengertian Dividen

Berdasarkan sebuah pernyataan Kimmel, Weygandt, dan Kieso (2015:103),

“A dividend is a distribution by a corporation to its stockholders. The most common form of distribution is a cash dividend. Dividends result in a reduction of the stockholders’ claims on retained earnings.”

Jadi dapat disimpulkan pengertian dividen adalah laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada para investor. Ketika sebuah perusahaan memperoleh laba, laba tersebut dapat diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan sebagai laba ditahan atau dibagikan dalam bentuk dividen. Sesuai dengan pernyataan Khan dan Jain (2010:6.24), *DPS* adalah *“The dividends paid to the equity shareholders on a per share basis. In other words, DPS is the net distributed profit belonging to the ordinary shareholders divided by the number of ordinary shares outstanding.”* Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *dividend per share (DPS)* adalah jumlah dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham untuk setiap saham biasa yang beredar.

b. Pengertian *Net Income*

Definisi *net income* menurut Needles, Powers, dan Crosson (2014:86) adalah *“The net increase in owner’s equity that results from a company’s operations.”* Jadi laba bersih merupakan peningkatan bersih dalam ekuitas pemilik yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan. Laba bersih dapat digunakan sebagai suatu ukuran kinerja perusahaan selama suatu periode tertentu.

c. Pengertian *Operating Cash Flow*

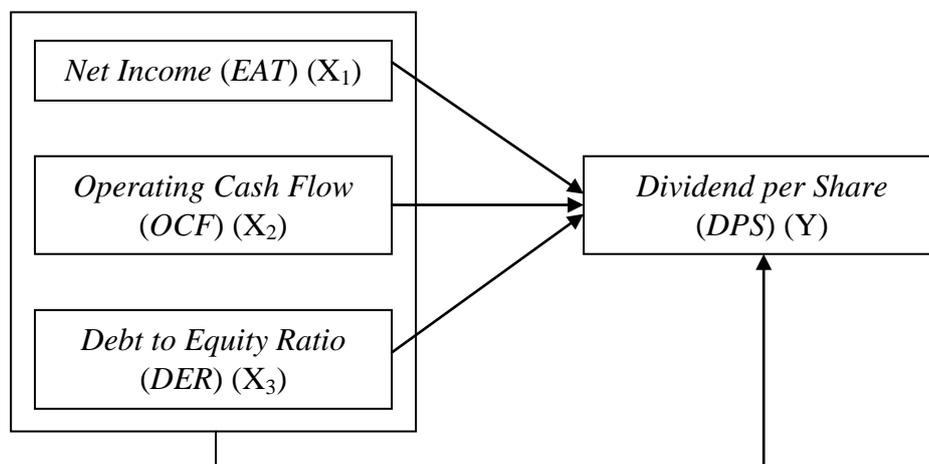
Menurut Libby, Libby, dan Short (2011:639), *operating cash flow* adalah *“The cash inflows and outflows that relate directly to revenues and expenses reported*

on the income statement.” Jadi arus kas operasi adalah kas masuk dan kas keluar yang berkaitan langsung dengan pendapatan dan biaya yang dilaporkan dalam laporan laba rugi.

d. Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Dalam sebuah pernyataan menurut Weil, Schipper, dan Francis (2014:236), “*Debt-equity ratio measures financing obtained from long-term debt relative to shareholder’s equity. In general, higher debt ratios mean greater long-term liquidity risk, that is, a greater likelihood that the firm will be unable to meet interest and principal payments in the future.*” Jadi kesimpulannya *debt to equity ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur *leverage* perusahaan, dengan cara membagi total hutang perusahaan dengan total ekuitas. Penggunaan hutang dapat mengurangi laba perusahaan karena perusahaan harus membayar sejumlah biaya seperti bunga pinjaman.

2. Identifikasi Variabel



Gambar 2.2.
Kerangka Pemikiran

Pada gambar tersebut ditunjukkan bahwa variabel dependen yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah *DPS* yang dilambangkan dengan (Y). Sedangkan variabel independen dilambangkan dengan (X) yang mempengaruhi *DPS* dalam penelitian ini berjumlah tiga variabel yaitu *EAT* (X_1), *OCF* (X_2), dan *DER* (X_3).

Hubungan *Net Income (EAT)* dengan *Dividend per Share (DPS)*

Dividen merupakan laba yang diperoleh perusahaan dan dibagikan kepada para investor berdasarkan jumlah sahamnya. Laba yang dibagikan kepada investor adalah laba bersih perusahaan setelah dikurangi dengan pajak (*earnings after tax*). Laba bersih dapat dijadikan sebagai alat ukur dividen karena mencerminkan kinerja perusahaan. Selain itu, laba bersih juga merupakan dasar pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menentukan besarnya pembagian dividen. Makin tinggi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan maka makin tinggi pula dividennya. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan pembagian dividen, dapat disimpulkan bahwa perusahaan sedang mengalami penurunan laba. Pembagian dividen menjadi sinyal bagi para investor dalam melihat prospek masa depan suatu perusahaan, karena penurunan pembagian dividen memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Apabila tingkat pembagian dividen rendah, minat investor dalam menanamkan modalnya tentu akan menurun, diikuti dengan harga saham perusahaan yang juga menurun. Hal ini yang menjadi tanggungjawab bagi manajemen perusahaan dalam pengelolaan laba bagi masa depan perusahaan.

Hubungan *Operating Cash Flow (OCF)* dengan *Dividend per Share (DPS)*

Arus kas operasi (*operating cash flow*) adalah arus kas yang berasal dari kegiatan operasi sebagai penghasil utama pendapatan yang diperoleh perusahaan. Jumlah arus kas operasi dapat dijadikan sebagai indikator penentuan kegiatan operasi perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk melakukan pembayaran dividen. Oleh karena itu, makin besar arus kas operasi suatu perusahaan maka makin besar pula dividennya. Arus kas operasi juga menunjukkan kinerja perusahaan, yang berarti apabila suatu perusahaan memiliki arus kas operasi yang besar maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

Hubungan *Debt to Equity Ratio (DER)* dengan *Dividend per Share (DPS)*

Debt to equity ratio merupakan rasio hutang terhadap ekuitas, sebagai gambaran sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Peningkatan *debt to equity ratio* akan mempengaruhi tingkat laba bersih yang tersedia bagi investor, maka makin tinggi kewajiban perusahaan akan menyebabkan makin rendahnya tingkat kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran dividennya. Hal ini dikarenakan perusahaan akan memprioritaskan laba yang diperoleh untuk membayar atau melunasi hutang dan sisanya akan dibagikan sebagai dividen.

3. Hipotesis

Sesuai dengan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan definisi serta identifikasi variabel, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_1 = Terdapat pengaruh positif yang signifikan *EAT* terhadap *DPS*, H_2 = Terdapat pengaruh positif yang signifikan *OCF* terhadap *DPS*, H_3 = Terdapat pengaruh negatif yang signifikan *DER* terhadap *DPS*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Obyek Penelitian dan Metode Pemilihan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengamatan dan analisis obyek penelitian. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah pengaruh *net income*, *operating cash flow*, dan *debt to equity ratio* terhadap *dividend per share*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2012-2015 yang dipublikasikan di BEI. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria penelitian yang digunakan adalah (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di BEI selama periode penelitian yaitu tahun 2012-2015, (2) perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan menggunakan mata uang Rupiah, (3) perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian, (4) perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya berakhir pada periode 31 Desember, (5) perusahaan manufaktur yang membagikan dividen, (6) perusahaan manufaktur yang memiliki arus kas operasi positif.

B. Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1. di bawah ini berisi uraian mengenai jenis variabel, definisi variabel, dan cara pengukuran yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.1.
Definisi Variabel dan Pengukuran

Variabel	Definisi	Cara Pengukuran
a. Dependen		
<i>Dividend per Share (DPS)</i>	Jumlah dividen yang dibagikan perusahaan untuk setiap saham biasa yang beredar	$\frac{\text{Dividen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$
b. Independen		
<i>Net Income (EAT)</i>	Peningkatan bersih dalam ekuitas pemilik yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan	Laba sebelum pajak (<i>EBT</i>) - Pajak
<i>Operating Cash Flow (OCF)</i>	Selisih antara arus kas masuk dan arus kas keluar yang berasal dari aktivitas operasi	Laba sebelum bunga dan pajak (<i>EBIT</i>) – Pajak + Depresiasi
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Rasio hutang yang membagi total hutang perusahaan dengan total ekuitas	$\frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$

C. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal-jurnal ilmiah, dan sumber tertulis lainnya baik dari media massa maupun elektronik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan

tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian tahun 2012-2015. Data tersebut diperoleh dari media internet melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik dan hasil pengolahan data diperoleh melalui alat bantu analisis berupa program *SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 23. Data penelitian ini berdasarkan pada laporan keuangan tahunan periode tahun 2012-2015 yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur di BEI yang memenuhi kriteria penelitian.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2013:19), uji statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Dalam penelitian ini, pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik dari data variabel-variabel yang digunakan.

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas perlu dilakukan sebagai suatu bentuk pemeriksaan untuk mengetahui apakah sampel data yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi normal atau tidak. Kenormalan data dapat ditunjukkan dari residualnya. Pada program *SPSS* digunakan metode *Kolmogorov Smirnov (KS)* atau *Shapiro Wilk (SW)* dengan beberapa langkah. Langkah pertama adalah dengan menyusun hipotesis dengan ketentuan : $H_0 =$ Residual berdistribusi normal dan $H_1 =$ Residual tidak berdistribusi normal. Selanjutnya adalah dengan memilih tingkat signifikansi α . Langkah selanjutnya adalah menentukan keputusan uji normalitasnya, dimana jika nilai $= 0.05 < \text{Sig.}$ maka H_0 tidak ditolak. Dengan kata lain, sampel data berdistribusi normal (Pramesti, 2016:67-68).

2. Uji Multikolinearitas

Pengertian multikolinearitas merupakan kondisi dimana dua atau lebih variabel bebas saling berkorelasi. Estimasi parameter dalam model regresi menjadi bias ketika kondisi ini terjadi, selain sesatan bakunya menjadi besar, koefisien regresinya juga relatif kurang presisi. Timbulnya multikolinearitas dapat diindikasikan dari nilai *VIF (Variance Inflation Factor)*, yang merupakan simpangan baku kuadrat dan digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antar variabel bebas. Nilai *VIF* > 10 menunjukkan adanya gejala multikolinearitas (Pramesti, 2016:68).

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila terdapat korelasi sesatan residual antar observasi. Apabila korelasinya positif maka dapat dikatakan terjadi autokorelasi positif.

Sebaliknya, apabila terjadi korelasi negatif maka terjadi autokorelasi negatif. Timbulnya autokorelasi akan menyebabkan variansi dari penaksir parameter dalam model regresi dari metode kuadrat terkecil (MKT) akan lebih besar dari penaksir yang lain. Pada program *SPSS*, pemeriksaan autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* dengan beberapa langkah. Langkah pertama adalah menyusun hipotesis ada dan tidak adanya autokorelasi, autokorelasi positif, dan autokorelasi negatif. Selanjutnya adalah memilih tingkat signifikansi α dan dasar pengambilan keputusan berdasarkan hasil *output SPSS* kolom *Durbin-Watson (DW)* serta tabel *Durbin-Watson* di bawah ini (Pramesti, 2016:69-70).

Tabel 3.2.
Pengambilan Keputusan DW

H₀	Keputusan	Jika
H ₀₂	Tolak H ₀	$0 < d < d_L$
H ₀₂ atau H ₀₃	Tidak ada	$d_L \leq d \leq d_U$
H ₀₁	Tolak H ₀	$4 - d_L \leq d \leq 4$
H ₀₂ atau H ₀₃	Tidak ada	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
H ₀₃	Terima H ₀	$d_U \leq d \leq 4 - d_U$

Keterangan: d adalah nilai *DW*, d_U dan d_L diperoleh dari Tabel *Durbin Watson (DW)*.

4. Uji Heteroskedastisitas

Homoskedastisitas adalah kondisi dimana variansi sesatan bersifat konstan, yang berarti variabilitas dalam sesatan tidak bergantung pada faktor-faktor dalam analisis. Kebalikan kondisi ini disebut dengan heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas mempengaruhi ukuran sesatan baku koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi

heteroskedastisitas. Pada program *SPSS*, pemeriksaan terhadap homoskedastisitas menggunakan uji *Glejser* dengan beberapa langkah. Pertama dilakukan penyusunan hipotesis asumsi homoskedastisitas dipenuhi dan tidak dipenuhi. Selanjutnya dilakukan pemilihan tingkat signifikansi α dan dalam pengambilan keputusan uji tersebut berdasarkan ketentuan jika nilai = $0.05 < \text{Sig.}$ maka H_0 tidak ditolak. Dengan kata lain, tidak terjadi heteroskedastisitas (Pramesti, 2016:68-69).

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Pramesti (2016:67) mengemukakan bahwa analisis regresi linier berganda adalah analisis statistika yang bertujuan mencari model linear antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam analisis regresi linier berganda pada penelitian ini terdapat empat variabel yang digunakan, terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = *Dividend per Share (DPS)*

α = konstanta

β_1 = koefisien regresi parsial untuk X_1

X_1 = *Net Income (EAT)*

β_2 = koefisien regresi parsial untuk X_2

X_2 = *Operating Cash Flow (OCF)*

β_3 = koefisien regresi parsial untuk X_3

$X_3 = Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER)$

$e = error$

d. Pengujian Hipotesis

1. Uji t (Uji Parsial)

Pengujian ini pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol atau $H_0 : b_i = 0$ yang berarti apakah suatu variabel independen bukan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol atau $H_a : b_i \neq 0$ yang berarti variabel tersebut adalah penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan pengujian statistik t adalah jika jumlah *degree of freedom* (df) ≥ 20 dan tingkat signifikansi 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak jika nilai $t > 2$ (nilai absolut). Jadi hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Berikutnya adalah dengan perbandingan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel t. Jika nilai statistik t hasil perhitungan $>$ nilai tabel t, berarti hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013:98-99).

2. Uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol atau $H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ yang berarti apakah semua variabel independen bukan adalah penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol atau $H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$ yang berarti semua variabel independen secara simultan adalah penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian statistik F adalah apabila nilai $F > F_{tabel}$ maka H_0 dapat ditolak pada tingkat signifikansi 5% yang artinya menerima hipotesis alternatif (semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen). Selanjutnya dengan perbandingan antara nilai F hitung dengan nilai F tabel, jika nilai F hitung $> F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Ghozali, 2013:98).

e. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97).